
Implementasi *Transnational Advocacy Networks* Gerakan *Earth Hour* dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Indonesia

Beatris Resti^{1*}, Arief Wicaksono¹

¹*International Relation Department, Faculty of Social and Political Sciences, Bosowa University, Makassar 90231*

*Correspondence's email: btrsresti@gmail.com

Abstract: *Today the issue of climate change is a problem that needs to be responded collectively. Various movements emerged to respond this problem, among the most known movements is Earth Hour which influence is now became more relevant in Indonesia. This research aims to analyze and find out how Earth Hour has been implemented in Indonesia since 2009 in overcoming climate change using the Transnational Advocacy Networks (TAN) concept. Using qualitative method, researchers will describe the correlation between the data obtained and the TAN concept to explain Earth Hour in its efforts to overcome climate change in Indonesia. In using the TAN concept, researchers found that Earth Hour together with WWF Indonesia carries out all four TAN advocacy network strategies, namely, information politics, symbolic politics, leverage politics and accountability politics.*

Keywords: *climate change, Earth Hour, WWF, Transnational Advocacy Networks, Indonesia.*

Abstrak: Hari ini isu perubahan iklim merupakan masalah yang perlu untuk direspon secara kolektif. Berbagai gerakan untuk merespon permasalahan ini kemudian timbul, salah satunya adalah gerakan *Earth Hour* yang semakin mendunia dan saat ini juga mulai berpengaruh di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *Earth Hour* digerakkan di Indonesia sejak tahun 2009 dalam mengatasi perubahan iklim dengan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti akan menggambarkan korelasi antara data yang penulis peroleh dengan konsep TAN oleh *Earth Hour* dalam upayanya dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia. Dalam menggunakan konsep TAN, peneliti menemukan bahwa *Earth Hour* bersama WWF Indonesia menjalankan keempat strategi jaringan advokasi TAN yaitu, *information politics, symbolic politics, leverage politics* dan *accountability politics*.

Kata Kunci: *Perubahan iklim, Earth Hour, WWF, Transnational Advocacy Networks, Indonesia.*

1. Pendahuluan

Gejala perubahan iklim di Indonesia umumnya ditandai dengan adanya perubahan temperatur rerata harian, pola curah hujan, tinggi permukaan air laut dan berkurangnya sumber air (KLHK Indonesia, 2020). Untuk mengatasi masalah tersebut, *Worldwide Fund for Nature* (WWF) hadir sebagai aktor hubungan internasional termasuk salah satu *International Non-Governmental Organisation* (INGO) yang peduli terhadap lingkungan.

WWF merupakan sebuah organisasi konservasi terkemuka di bumi. WWF memiliki 80 kantor cabang di lebih dari 100 negara, didukung oleh lebih dari 5 juta supporter, dan bermitra dengan komunitas lokal dengan tujuan untuk melestarikan sumber daya alam di mana manusia dan alam berkembang. Salah satu program bentuk pelestarian lingkungan oleh WWF yaitu *Earth Hour*. *Earth Hour* merupakan sebuah gerakan yang mengajak masyarakat seluruh dunia untuk mengambil tindakan pelestarian lingkungan dan mendorong perubahan legislatif dengan menggunakan kekuatan massa. *Earth Hour* adalah gerakan yang awalnya dilakukan karena gagasan dari *Co-Founder Earth Hour* yang bernama Andy Ridley. Andy Ridley bersama WWF, Leo Burnett dan Fairfax Media secara simbolis melakukan pemadaman lampu selama satu jam yang berlokasi di Sydney, Australia pada 31 Maret 2007 untuk mengatasi isu perubahan iklim. Saat ini *Earth Hour* telah melibatkan lebih dari 185 pendukung dari berbagai negara. Gerakan ini ditargetkan kepada seluruh masyarakat dunia, baik individu, kelompok, pemerintah ataupun organisasi dengan tujuan

untuk mewujudkan komitmen global yang kuat untuk mengatasi ancaman perubahan iklim demi memastikan kesehatan, kebahagiaan, kemakmuran dan bahkan kelangsungan hidup (*Earth Hour*, 2019).

Earth Hour-Indonesia telah memiliki 2.000 struktur relawan aktif, 2.000.000 pendukung di sosial media dan 103 *influencers* di sosial media. *Earth Hour*-Indonesia telah terlibat aktif dalam menginisiasi program konservasi di Indonesia. Beberapa bentuk upaya konservasi *Earth Hour* di Indonesia yaitu penanaman bibit mangrove, aksi bersih pantai, mendorong inisiatif aksi sosial perubahan gaya hidup dan pola konsumsi yang bertanggung jawab, transplantasi lebih dari 1.460 terumbu karang pada 5 titik lokasi di Bali; menginspirasi program pendidikan lingkungan di 605 sekolah dan 32 kampus; penanaman pohon baru di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan dukungan dari WWF-Indonesia, *Earth Hour* telah membentuk dan mendorong terciptanya 33 komunitas *Earth Hour* di Indonesia (WWF-Indonesia, 2022). Dengan dukungan simbolisasi pemadaman lampu tahunan setiap Sabtu akhir bulan Maret dan dari 33 komunitas ini, *Earth Hour* mengharapkan komitmen dari individu, komunitas maupun pemerintah dalam mengambil tindakan diluar 1 jam simbolisasi melalui *Earth Hour*. Tulisan ini akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana bentuk implementasi gerakan *Earth Hour* di Indonesia sebagai sebuah gagasan simbolis untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan iklim global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu menggambarkan konsep TAN yang dilakukan gerakan *Earth Hour* di Indonesia sejak tahun 2009. Peneliti akan menganalisis data menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan mengkorelasikan atau menghubungkan sumber data yang diperoleh dengan unit analisis melalui konsep atau pendekatan yang digunakan oleh penulis. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pergerakan *Earth Hour* sejak masuknya di Indonesia pada tahun 2009, maka peneliti menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN) yang akan sangat berguna dalam menganalisis masalah yang ada.

TAN merupakan jaringan yang mencakup aktor-aktor yang bekerja secara internasional dalam suatu isu, yang terikat bersama oleh nilai-nilai bersama, wacana bersama, dan pertukaran informasi dan layanan yang padat. TAN sangat penting dalam perdebatan mengenai sarat nilai hak asasi manusia, lingkungan hidup, perempuan, kesehatan bayi, dan masyarakat adat. TAN mencari pengaruh dalam banyak cara sama seperti yang dilakukan oleh gerakan sosial atau kelompok politik lainnya. Tetapi karena jaringan advokasi dinilai tidak cukup kuat secara tradisional, maka dibutuhkan informasi, ide dan strategi dalam mengubah informasi dan konteks dimana negara membuat sebuah kebijakan. Beberapa strategi dan taktik TAN menurut Keck dan Sikkink (1999) yaitu *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics* dan *Accountability Politics*. Konsep TAN ini dianggap ideal untuk mengelaborasi isu ini karena dipercaya sangat penting dalam meneliti dan berteori demi kemunculan norma-norma kebersamaan dan makna budaya yang mendukung proses integrasi regional dan internasional.

Salah satu INGO yang tergabung dalam upaya konservasi lingkungan hidup yang ada di Indonesia yaitu gerakan *Earth Hour* yang pertama kali disimbolisasikan dalam bentuk pemadaman lampu bersama di Sydney, Australia pada tahun 2007. Dengan menggunakan konsep TAN, penulis akan membahas bagaimana implementasi jaringan advokasi internasional gerakan *Earth Hour* sebagai sebuah upaya untuk merespon perubahan iklim sejak tahun 2009.

3. Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan mengaplikasikan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN) sebagai instrumen untuk menganalisa pergerakan *Earth Hour* dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia sejak tahun 2009. *Earth Hour* dalam membentuk jaringan advokasi internasionalnya diawali oleh dengan *Worldwide Fund for Nature* (WWF). WWF merupakan salah satu pendiri gerakan *Earth Hour* sekaligus mitra dalam menciptakan "*The Biggest Hour for Nature*". Gerakan yang dimulai sejak sekitar 16 tahun yang lalu ini mengajak masyarakat di seluruh dunia untuk memulai

langkah revolusi global melalui tindakan simbolis mematikan lampu selama satu jam sebagai bentuk kepedulian masyarakat akan planet ini.

Ditinjau dari tiga alasan terbentuknya TAN menurut Keck dan Sikkink (1999), *Earth Hour* merupakan bentukan model TAN yang tercipta karena adanya aktivis yang percaya bahwa berjejaring akan memajukan misi dan kampanye mereka dan secara aktif mempromosikannya. Dalam pergerakannya di Indonesia, *Earth Hour* membutuhkan pertukaran informasi, ide dan membentuk strategi mengingat TAN merupakan sebuah konsep yang tidak mengandalkan kekuatan militer dan sejenisnya. Untuk mengetahui lebih mengenai bagaimana model jaringan advokasi transnasional *Earth Hour* dan WWF di Indonesia, maka akan ditinjau dengan analisis sebagai berikut:

3.1 Strategi Information Politics Gerakan Earth Hour

Strategi advokasi dengan model *Information Politics* ini merupakan strategi perpindahan informasi dengan tujuan memperkenalkan dan memperluas jangkauan informasi mengenai sebuah isu transnasional. Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai model *Information Politics* yang dilakukan oleh *Earth Hour* dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia, *Earth Hour* memanfaatkan jejaring internet. Berikut merupakan platform, media sosial yang dimanfaatkan *Earth Hour* dan WWF Indonesia sebagai model strategi *Information Politics*-nya, yaitu:

3.1.1 Rilis Media Earth Hour

3.1.1.1 Website Earth Hour Indonesia

Website *Earth Hour* Indonesia yang beralamat di <https://www.wwf.id/earthhour> merupakan salah satu platform internet *Earth Hour* Indonesia dalam memudahkan pertukaran informasi dan kampanye. Pada Website ini, *Earth Hour* Indonesia membagikan upaya kampanye aksi *Switch-Off* yang telah diinisiasi di 33 kota di Indonesia. Website ini juga berisi ajakan untuk menunjukkan aksi masyarakat Indonesia dalam kegiatan *Earth Hour* melalui #INIAKSIKU. Selain daripada kampanye melalui website resmi *Earth Hour*, *Earth Hour* Indonesia juga menyertakan akun media sosialnya yang lain yaitu Instagram @ehindonesia, Twitter @EHIndonesia dan Youtube-*Earth Hour* Indonesia. Website ini juga memberikan arahan untuk turut beraksi melalui form perayaan *Earth Hour* tiap tahunnya, memberikan petunjuk untuk berkomitmen untuk Bumi lewat March Challenge.

3.1.1.2 Twitter Earth Hour Indonesia

Akun Twitter @ehindonesia telah bergabung di Twitter sejak tahun 2010 dengan jumlah diikuti sebanyak 365 dan pendukung atau pengikut sebanyak 187.600 pengikut. Akun Twitter ini aktif membagikan dan menginformasikan kegiatan *Earth Hour* Indonesia untuk bergabung dalam *The Biggest Hour for Earth*. Sebanyak 34.500 postingan telah dibagikan dalam akun Twitter ini, yang di antaranya membagikan tentang kampanye #Connect2Earth di mana *Earth Hour* Indonesia, WWF-Indonesia dan Convention on Biological Diversity (CBD) turut serta di dalamnya. #Connect2Earth ini merupakan sebuah wadah yang diciptakan oleh WWF dengan *Convention on Biological Diversity* (CBD) PBB untuk berbagi ide dan mendorong perubahan dan aksi.

3.1.1.3 YouTube Earth Hour Indonesia

Pada channel YouTube *Earth Hour* Indonesia disubscribe oleh sebanyak 1.510.000 subscriber, *Earth Hour* membagikan setiap aksinya dalam bentuk video dokumenter dan video pendek. Postingan tersebut menginformasikan kampanye *Earth Hour* di setiap tahunnya, termasuk diantaranya yaitu momen aksi *Switch-Off* yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Maret disetiap tahunnya. Tidak hanya aksi *Switch-Off*, aksi di luar 60 menit *Earth Hour* juga dibagikan pada channel YouTube *Earth Hour* Indonesia.

3.1.1.4 Instagram Earth Hour Indonesia

Instagram *Earth Hour* Indonesia dengan username @ehindonesia dengan pengikut sejumlah 13.000 pengikut dengan postingan sebanyak 1028 postingan. Akun instagram tersebut mulai aktif membagikan postingan sejak tahun 2014. Postingan dari @ehindonesia merupakan bentuk

kampanye dan pertukaran informasi dari aksi *Earth Hour* Indonesia. Postingan dari *Earth Hour* Indonesia beberapa merupakan ajakan dalam bentuk Volunteer melalui komunitas-komunitas *Earth Hour* yang ada di 33 kota di Indonesia.

3.1.2 Rilis Media WWF

WWF sebagai pendiri *Earth Hour* membagikan bentuk supportnya kepada *Earth Hour* Indonesia melalui Website WWF Indonesia. Yayasan WWF Indonesia pertama kali melaksanakan aksi *Switch-Off* pada tahun 2009. Melalui website ini, WWF Indonesia juga membagikan laporan tahunannya yang di dalamnya juga disertakan mengenai aksi *Earth Hour* Indonesia. Laporan tahunan yang ada di website WWF Indonesia ini mencatat laporan tahunan sejak tahun 2017, yang di mana pada awal tahun 2018 *Earth Hour* mulai bergabung dalam komitmen WWF untuk mencapai Target 1 Keanekaragaman Aichi dari Konvensi PBB mengenai Keanekaragaman Hayati (*Convention on Biological Diversity-CBD*). Bentuk dari komitmen tersebut adalah kampanye Connect2Earth. Portal connect2earth.org diciptakan untuk menyadarkan masyarakat dunia untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati dan sadar akan kondisi bumi saat ini.

Dari data tahunan WWF Indonesia di tahun 2019 melaporkan bahwa kampanye dan aksi *Earth Hour* sepanjang tahun 2018 hingga puncak aksi *Switch-Off* di tahun 2019 yaitu melakukan penanaman pohon bakau sebanyak 23.762 pohon bakau; transplantasi terumbu karang sebanyak 1.460 coral; aksi pembersihan pantai di 20 lokasi pantai; menanam bibit pohon baru sebanyak 8.802 pohon baru; menumbuhkan inisiatif lokal sebanyak 140 individu; menumbuhkan dan mendorong inisiatif pendidikan di 605 sekolah dan 32 universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, penulis menemukan bahwa aksi kampanye *Earth Hour* sepanjang tahun 2019 hingga 2023 belum ada peningkatan atau perubahan, dilansir dari Website resmi *Earth Hour* Indonesia yang beralamat di <https://www.wwf.id/earthhour>.

3.2 Strategi *Symbolic Politics* Gerakan *Earth Hour*

Strategi *Symbolic Politics* merupakan model strategi advokasi penyebaran informasi menggunakan simbol, tanda ataupun momen yang bersifat transnasional. Pada *Earth Hour*, terdapat logo *Earth Hour* dengan symbol 60+. Arti dari logo *Earth Hour* adalah sebagai berikut:

- a) Arti symbol "60" pada logo *Earth Hour* yaitu aksi *Switch-Off* yang dilakukan di minggu terakhir pada bulan Maret setiap tahunnya. Aksi *Switch-Off* ini hanyalah aksi simbolis dari pada pelaksanaan *Earth Hour*, yang mengkampanyekan komitmen untuk menunjukkan kepedulian dan kontribusinya terhadap upaya perubahan iklim. Sedangkan,
- b) Arti symbol "+" pada logo *Earth Hour* yaitu aksi di luar 60 menit pelaksanaan *Switch-Off*. Aksi tersebut merupakan realisasi dari kepedulian individu, komunitas, praktisi bisnis dan pemerintah akan kepedulian dan kontribusi terhadap upaya perubahan iklim.

3.2 Strategi *Leverage Politics* Gerakan *Earth Hour*

Strategi *Leverage Politics* merupakan model strategi jaringan advokasi yang di mana aktor yang kurang berpengaruh mendapatkan bantuan dari aktor yang memiliki pengaruh yang besar dalam kasusnya. Pada kasus gerakan *Earth Hour*, WWF sebagai pendirinyalah yang memiliki pengaruh yang besar secara global. Terbukti dari dibentuknya WWF pada tahun 1961 sebagai salah satu *Global Environmental Conversation Organization*. Dengan pendukung sebanyak 5 juta pendukung dan memiliki jaringan yang aktif sebanyak lebih dari 100 negara.

Earth Hour dan WWF di Indonesia memfungsikan jaringan yang mereka bangun, seperti jaringan bersama *Convention on Biological Diversity (CBD)* PBB yang bersama-sama mengembangkan isu keanekaragaman hayati sesuai dengan Target 1 Keanekaragaman Hayati Aichi melalui platform connect2earth.org. Selain daripada itu, WWF Indonesia dan *Earth Hour* Indonesia pada tahun 2020 melakukan penandatanganan MoU dengan Gerakan Praja Muda Karana Indonesia atau *Indonesia Scout Movement*. Tujuan dari kerjasama ini yaitu untuk melibatkan lebih banyak pemuda dalam melindungi keanekaragaman hayati.

3.3 Strategi *Accountability Politics* Gerakan *Earth Hour*

Strategi *Accountability Politics* adalah model strategi yang mengupayakan aktor politik untuk bertindak sesuai dengan kebijakan yang didukungnya. Pada gerakan *Earth Hour*, WWF Indonesia sebagai pendiri, fasilitator dan mitra *Earth Hour* dalam upaya penanggulangan perubahan iklim. Salah satu bentuk kemitraan *Earth Hour* dengan WWF yaitu dengan adanya *platform connect2earth.org* yang diadakan oleh WWF yang akan menjadi *platform* untuk memberdayakan jutaan orang di seluruh dunia dalam menyuarakan betapa pentingnya alam. *Platform* ini juga sebagai *pioneer* dalam mengambil tindakan bagi keanekaragaman hayati dan alam.

Pengaruh yang dimiliki oleh *Earth Hour* di Indonesia mulai dari kampanye aksi *Switch-Off* yang awalnya hanya diselenggarakan di Jakarta, berkembang kini didukung dan diselenggarakan di 33 kota di Indonesia. *Earth Hour* Indonesia berhasil menarik perhatian kaum muda untuk menumbuhkan komunitas *Earth Hour* dengan total 2000 struktur relawan aktif, 103 influencers di sosial media, dan 2 juta pendukung aktif di media sosial (*Earth Hour* Indonesia, 2023). *Earth Hour* Indonesia juga mendapatkan dukungan dari 100 pemerintah regional. *Earth Hour* dan WWF Indonesia dalam mengimplementasikan TAN sebagai model jaringan advokasi internasionalnya menunjukkan peran *Earth Hour* dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia. Salah satu bentuk kampanye *Earth Hour* Indonesia, WWF Indonesia, dan *Convention on Biological Diversity* (CBD) PBB yaitu *Connect2Earth*.

Hasil analisis penulis melihat dari laporan tahunan WWF Indonesia di tahun 2020 yang memaparkan mengenai aksi *Earth Hour* sepanjang diinisiasinya di Indonesia sejak tahun 2009 hingga tahun 2020, berupa aksi transplantasi terumbu karang sebanyak 1.460 coral di Bali; penanaman bibit pohon baru sebanyak 8.802; aksi pembersihan pantai di 20 lokasi pantai; menumbuhkan inisiatif lokal sebanyak 140 individu; menumbuhkan dan mendorong inisiatif pendidikan di 605 sekolah dan 32 universitas. Laporan tersebut tidak mengalami perubahan hingga tahun 2023, dilansir dari Website resmi *Earth Hour* Indonesia dan akun Instagram *Earth Hour* Bali. Sehingga, penulis menemukan bahwa implementasi jaringan advokasi internasional *Earth Hour* dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia belum merata dalam mengkampanyekan gerakannya di 33 kota di Indonesia.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earth Hour* Indonesia dalam upaya merespon situasi perubahan iklim dengan mengimplementasikan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN) menjalankan beberapa strategi. Strategi-strategi yang dijalankan kemudian mendorong gerakan ini menuai banyak dukungan. Strategi yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis; 1) *Information politics* yang memanfaatkan media dalam upaya meraup dukungan dan meningkatkan kepekaan, 2) Strategi *symbolic politics* dengan menggunakan jargon khas dalam menyebarkan ide, 3) Strategi *leverage politics* dengan menghimpun dukungand ari organisasi atau pihak-pihak yang memiliki basis gerakan serupa atau sejalan dengan model misi *Earth Hour*, serta 4) Startegi *accountability politics*. Keterbatasan penelitian ini adalah, karena hanya berfokus pada upaya saja, tidak untuk mengevaluasi dampak dari upaya yang dilakukan gerakan ini dalam merespon perubahan iklim dengan berusaha meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat. Hal ini dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas isu ini secara lebih lanjut.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis sadari penulisan artikel ini merupakan hasil kerja penulis dengan dukungan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada orangtua penulis yang selalu mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan artikel ini dengan tepat waktu. Tak terhingga ucapan terima kasih juga kepada ke-empatbelas saudara penulis yang selalu support terutama dalam hal pendanaan penerbitan maupun biaya administrasi penulis selama duduk dibangku kuliah.

Daftar Pustaka

- KLHK. (2020). Roadmap Nationally Determined Contribution (NDC) Adaptasi Perubahan Iklim. Jakarta (ID): Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kanabby, A. H., Saadah, K. (2018). *Earth Hour* dari WWF sebagai symbol global movement terhadap perubahan iklim di dunia oleh INGO. *Journal Global & Policy*, 2(6), 118-124. Retrieved May 20, 2022, from <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1820>
- Dewanto, P. A. (2017). Advokasi ForBALI dalam proyek reklamasi Teluk Benoa Bali (2013-2017). *Skripsi*, 40-63. Retrieved May 20, 2022, from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:uaAYrSGBX7QJ:repository.u-my.ac.id/handle/123456789/16417+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Keck, E. M., Sikkink, K. (1999). Transnational advocacy networks in international relation and regional politics. *International Social Science Journal* (51), 89-100. Retrieved May 26, 2022, from <https://a2391-26130.cluster37.canvas-user-content.com/courses/2391~4490/files/2391~26130/course%20files/2015-Readings/24-KeckSikkink.pdf>
- BMKG. (2022). Perubahan iklim. Retrieved May 26, 2022, from <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>
- WMO. (2022). Four key climate change indicators break records in 2021. Retrieved May 26, 2022, from https://public-wmo-int.translate.goog/en/media/press-release/four-key-climate-change-indicators-break-records-2021?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Earth Hour*. (2019). FAQ. Retrieved May 20, 2022, from https://www-earthhour-org.translate.goog/faqs?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- WWF-Indonesia. (2022). *Earth Hour*. Retrieved May 20, 2022, from <https://www.wwf.id/earthhour>
- Bahraini, A. (2022). *Earth Hour* Indonesia: Belajar Tentang Isu Energi dan Perubahan Iklim dari Mematikan Lampu Selama Satu Jam. Retrieved August 10, 2023, from <https://waste4change.com/blog/earth-hour-indonesia-belajar-tentang-isu-energi-dan-perubahan-iklim-dari-mematikan-lampu-selama-satu-jam/>
- Amani, Natasha K. (2023). Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Rentan Perubahan Iklim. Retrieved August 7, 2023, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5215191/indonesia-masuk-daftar-negara-paling-rentan-perubahan-iklim>
- Dihni, Vika A. (2022). Luas Kebakaran Hutan dan Lahan RI Bertambah 19% pada 2021. Retrieved July 31, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/11/luas-kebakaran-hutan-dan-lahan-ri-bertambah-19-pada-2021>
- BBC News. (2021). Deforestasi: Negara mana saja yang paling banyak membatat hutan?. Retrieved July 30, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59357389>
- Portal Informasi Indonesia. (2023). Perubahan Iklim Indonesia 19 Tahun Terakhir. Retrieved July 27, 2023, from <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7008/perubahan-iklim-indonesia-19-tahun-terakhir?lang=1>
- Putra, Oriz A., Prakoso, A., dan Abas, I. (2022). Waspada Kerentanan Keabaaran Hutan dan Lahan Tahun 2022. Retrieved July 27, 2023, from <https://pantaugambut.id/publikasi/waspada-kerentanan-kebakaran-hutan-dan-lahan-tahun-2022>
- WWF-Indonesia. (2022). *Earth Hour* 2022: Saatnya Wujudkan Masa Depan Lebih Baik!. Retrieved July 27, 2023, from <https://www.wwf.id/publikasi/earth-hour-2022-saatnya-wujudkan-masa-depan-lebih-baik>